

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Transportasi publik merupakan sarana alat transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah suatu kota yang digunakan oleh masyarakat ketika mereka tidak menggunakan kendaraan pribadi. Suatu kota dinilai berhasil jika alat transportasinya berjalan dengan lancar dan mampu memenuhi mobilitas masyarakat (Tamin dalam jurnal kajian HMS 2 – Transportasi Kota Bandung & Angkot, 2013). Di Kota Bandung sendiri terdapat berbagai macam alat transportasi publik yang digunakan oleh masyarakatnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam hal mobilitasi, diantaranya adalah bus, damri, Trans Metro Bandung, taksi, angkot (angkutan perkotaan), ojeg dan berbagai macam angkutan paratransit atau *feeder* lainnya. Dengan adanya berbagai macam alat transportasi publik di Kota Bandung tersebut, masyarakat dapat dengan mudah memilih alat transportasi apa yang akan mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Alat transportasi publik yang populer dan banyak digunakan oleh masyarakat Kota Bandung adalah angkot. Jenis transportasi ini sudah beroperasi sejak periode 1970-an, ketika jumlah penduduk Kota Bandung masih dalam orde puluh-ribuan, angkot mengalami masa kejayaannya pada dekade 90-an ketika rasio jumlah penduduk, jumlah kendaraan pribadi, dan jumlah armada angkot masih berimbang (Maulana dalam wawancara penulis, 2014). Dengan pertimbangan karakter jalan di pusat kegiatan dan keramaian Kota Bandung saat ini yang relatif tidak lebar, banyak persimpangan, dan jalur satu arah, alat transportasi publik yang paling tepat untuk kota besar yang berkembang seperti Bandung ini adalah angkot.

Akan tetapi penggunaan angkot sebagai alat transportasi publik yang seharusnya menjadi solusi masyarakat Kota Bandung dalam hal mobilitasi dan melakukan aktivitas sehari-hari ini cenderung mulai ditinggalkan penggunaannya

oleh masyarakat Kota Bandung. Masyarakat Kota Bandung saat ini lebih memilih menggunakan kendaraan pribadinya dibandingkan angkot atau transportasi publik lainnya, hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari pemerintah daerah Kota Bandung dimana disebutkan Kota Bandung memiliki tingkat kepemilikan kendaraan cukup tinggi yaitu sebesar 146,73/1000 orang (Liliani dalam jurnal kajian HMS 2 – Transportasi Kota Bandung & Angkot, 2013). Banyak hal yang menyebabkan angkot ditinggalkan penggunaannya oleh masyarakat, salah satunya adalah faktor kenyamanan dan keamanan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kenyamanan dan keamanan suatu alat transportasi khususnya publik adalah salah satu faktor yang diutamakan masyarakat dalam hal memilih suatu alat transportasi yang ingin mereka gunakan. Hal ini dapat dilihat mulai dari sarana dan pra-sarana yang ditawarkan oleh angkot tidak memadai, sampai dengan supir sebagai operator transportasi publik tersebut tidak dapat menggunakan angkotnya sesuai dengan tata tertib dan peraturan lalu lintas yang berlaku. Ketepatan waktu dalam beroperasi, tingkat kedisiplinan serta etika dalam berkendara merupakan faktor lain yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menggunakan alat transportasi publik tersebut. Hal ini menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat dalam menggunakan angkot.

Namun sebenarnya hal ini bukan hanya disebabkan oleh sarana dan pra-sarana yang dimiliki oleh angkot dan berasal dari sisi angkot saja, tetapi terdapat pula faktor ekstern yang menyebabkan angkutan perkotaan tersebut ditinggalkan penggunaannya oleh masyarakat. Faktor ekstern yang dimaksud ialah terdapat permasalahan yang berasal dari pada pengguna angkutan perkotaan itu sendiri yang berbentuk penyimpangan perilaku sosial diantara sesama penumpang angkutan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh etika penumpang dalam menggunakan angkutan perkotaan menjadi salah satu hal yang sulit dan jarang untuk ditemukan di dalam angkutan perkotaan. Perilaku-perilaku sosial ini dikatakan menyimpang apabila setiap perilaku seseorang atau sekelompok orang tidak sesuai dengan norma–norma serta peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan atau masyarakat (*Lemert, 1979: 75*). Hal ini berlaku pula pada lingkungan angkutan perkotaan sebagai transportasi publik, dimana perilaku sosial penumpangnya sudah dapat dikatakan menyimpang dikarenakan tidak sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku di

dalam angkutan perkotaan sehingga mengganggu dan menimbulkan keresahan diantara penumpang yang menggunakan angkutan perkotaan itu sendiri. Penumpang yang melakukan penyimpangan perilaku sosial tersebut secara tidak disadari juga ikut berpartisipasi dalam menciptakan kondisi serta situasi di dalam angkutan perkotaan yang tidak kondusif dan jauh dari kata nyaman.

Penyimpangan perilaku sosial seperti merokok di dalam angkot, membuang sampah sembarangan, tidak memberikan tempat duduk kepada sesama penumpang, tidak menjaga dan memperhatikan barang bawaannya sendiri sehingga menimbulkan tindak kriminalitas, mendengarkan musik dengan suara yang keras sampai dengan menggunakan telepon genggam dengan suara yang lantang menjadi peristiwa yang sering terjadi di dalam angkutan kota. Secara tidak langsung situasi seperti ini dapat berpengaruh pula kepada perilaku, sudut pandang, psikologis, minat dan perhatian masyarakat khususnya pengguna angkutan perkotaan dalam hal menjaga dan ikut berpartisipasi dalam merawat angkutan perkotaan Kota Bandung. Sebenarnya hal ini disebabkan oleh tidak adanya aturan yang pasti untuk ditaati dan dipatuhi yang ditujukan kepada mereka. Tata tertib dan norma-norma yang seharusnya disosialisasikan dengan baik agar tidak terjadi penyimpangan perilaku sosial di dalam angkutan perkotaan ini menjadi hal yang tidak dipedulikan oleh supir angkutan maupun pemerintah sebagai badan penyelenggara alat transportasi di suatu kota. Kebiasaan acuh dan tidak peduli kepada sesama penumpang mengenai hal yang seharusnya tidak untuk dilakukan selama menggunakan transportasi publik menjadi kebiasaan buruk yang seharusnya dihilangkan sejak dini agar menciptakan situasi dan kondisi angkutan perkotaan yang nyaman dan aman untuk digunakan oleh masyarakat. Pentingnya sosialisasi tentang etika dalam menggunakan angkutan perkotaan, mentaati tata tertib serta peraturan sejak dini akan dapat menciptakan suasana angkutan perkotaan menjadi lebih kondusif dan teratur yang selalu melekat dalam diri masing-masing penggunanya sebagai budaya dalam menggunakan angkutan perkotaan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya media sosialisasi yang terencana sejak dini kepada penumpang tentang bagaimana norma dan nilai yang berlaku serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap pengguna

transportasi umum di Kota Bandung agar penyimpangan perilaku sosial tidak terjadi di dalam angkutan perkotaan Bandung sehingga tercipta kenyamanan yang diinginkan dan melekat dalam diri masing-masing penumpang angkutan perkotaan tersebut. Karena pada dasarnya faktor kenyamanan dan keamanan ini akan tercipta apabila mereka terbiasa memperlakukan penumpang lain ketika menggunakan angkutan perkotaan sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh sesama penumpang angkutan perkotaan lainnya. Proses perubahan pola pikir dan cara berperilaku ini merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki citra angkutan kota dengan cara mewujudkan kenyamanan dan keamanan yang diinginkan oleh setiap penumpang angkutan perkotaan. Dimana dalam hal ini mengarahkan pembentukan citra angkutan perkotaan melalui perilaku penumpangnya yang tertib dan teratur dalam menggunakan angkutan perkotaan agar pengguna dapat merasa nyaman dan aman dalam menggunakan alat transportasi tersebut, yang selanjutnya akan terbentuk loyalitas dalam diri masing – masing pengguna untuk menggunakannya kembali.

## **1.2 Masalah Perancangan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menuliskan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Minimnya etika serta perhatian sesama penumpang angkot khususnya remaja pada saat menggunakan angkutan perkotaan menyebabkan penyimpangan perilaku sosial.
2. Belum adanya media sosialisasi terencana yang sesuai tentang nilai dan norma dalam menggunakan angkutan perkotaan untuk mencegah timbulnya penyimpangan perilaku sosial di dalam angkutan perkotaan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Bagaimana merancang sebuah media kampanye sosial yang sesuai dan mampu menumbuhkan perhatian serta etika yang dimiliki oleh masing-

masing penumpang angkutan perkotaan Kota Bandung khususnya remaja demi terciptanya kenyamanan dan keamanan dalam angkot?

2. Bagaimanakah pendekatan visual dan konten yang sesuai untuk khalayak sasaran yang menggunakan angkutan perkotaan agar pesan dari kampanye sosial tersebut dapat diterima?

### **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup masalah tersebut adalah.

1. Perancangan media sosialisasi dalam bentuk kampanye sosial berupa iklan layanan masyarakat atau *Public Service Announcement*.
2. Penyimpangan perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam angkutan perkotaan dan tata tertib yang harus dipatuhi dalam upaya untuk menciptakan kenyamanan kepada sesama pengguna angkutan perkotaan.
3. Kampanye sosial ini ditujukan untuk remaja di daerah Bandung Kota yang memiliki *range* umur 16 – 22 tahun.
4. Desain perancangan yang diterapkan pada kampanye sosial ini meliputi pendekatan visual animasi yakni *motion graphic* dalam bentuk iklan layanan masyarakat sebagai media sosialisasi yang sesuai dengan psikologi remaja usia 16 – 22 tahun.
5. Iklan layanan masyarakat ini dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi kepada masyarakat Kota Bandung yang menggunakan angkutan perkotaan dan mengabaikan etika dalam menggunakan angkutan perkotaan.

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Setelah meninjau dari keseluruhan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menumbuhkan perhatian serta etika sesama penumpang dalam menggunakan angkutan perkotaan Kota Bandung.

2. Menjadikan tata tertib serta norma yang berlaku dalam menggunakan angkutan perkotaan sebagai budaya atau kebiasaan yang melekat pada diri masing-masing penumpang angkutan perkotaan dalam upaya untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan di dalam angkutan perkotaan.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

### **1.5.1 Bagi Daerah**

1. Memperbaiki citra angkutan perkotaan Kota Bandung.
2. Sebagai media sosialisasi etika dalam menggunakan angkutan perkotaan kepada sesama penumpang.
3. Menciptakan kenyamanan dan keamanan pada saat menggunakan angkutan perkotaan.

### **1.5.2 Bagi Penulis**

1. Menambah wawasan mengenai penyimpangan perilaku sosial yang terjadi di dalam angkutan perkotaan serta dampaknya.
2. Menambah wawasan mengenai dampak positif dari etika dalam menggunakan angkutan perkotaan.
3. Mengetahui hal – hal yang dapat diupayakan dari segi desain untuk melakukan pendekatan yang bersifat persuasif dalam mensosialisasikan suatu kampanye sosial yang sesuai dengan khalayak sasaran yang dituju.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang penyimpangan perilaku sosial kepada sesama pengguna serta etika dalam menggunakan angkutan perkotaan tersebut dalam upaya menciptakan kenyamanan pada saat menggunakan transportasi publik.

## **1.6 Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1.6.1 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau

kelompok di masyarakat (Creswell, 2010: 4). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya – upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan prosedur – prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan para partisipan ( Creswell, 2010: 4 ), dalam hal ini adalah memahami bagaimana fenomena – fenomena penyimpangan perilaku sosial yang terjadi di dalam angkutan perkotaan dimana melibatkan etika sesama pengguna angkutan perkotaan Kota Bandung dapat terjadi sehingga kenyamanan yang diinginkan oleh pengguna tidak terpenuhi dengan cara pendekatan visual berupa informasi tersebut.

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif penulis adalah metode fenomenologi dimana metode tersebut merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2010: 20) dimana dalam hal ini adalah masyarakat Bandung Kota. Dalam metode ini, pengumpulan data utama dapat dilakukan melalui data observasi dan data wawancara (Creswell, 2010: 20) dimana proses penelitiannya penulis mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman – pengalaman pribadinya agar penulis dapat memahami pengalaman – pengalaman partisipan yang penulis teliti (Nieswiadomy dalam Creswell, 2010:21) sehingga dapat menggambarkan objek perancangan dan mewakili kebutuhan informasi dalam perancangan.

### **1.6.3 Metode Analisis Data**

#### **1. Deskripsi Tekstural dan Struktural**

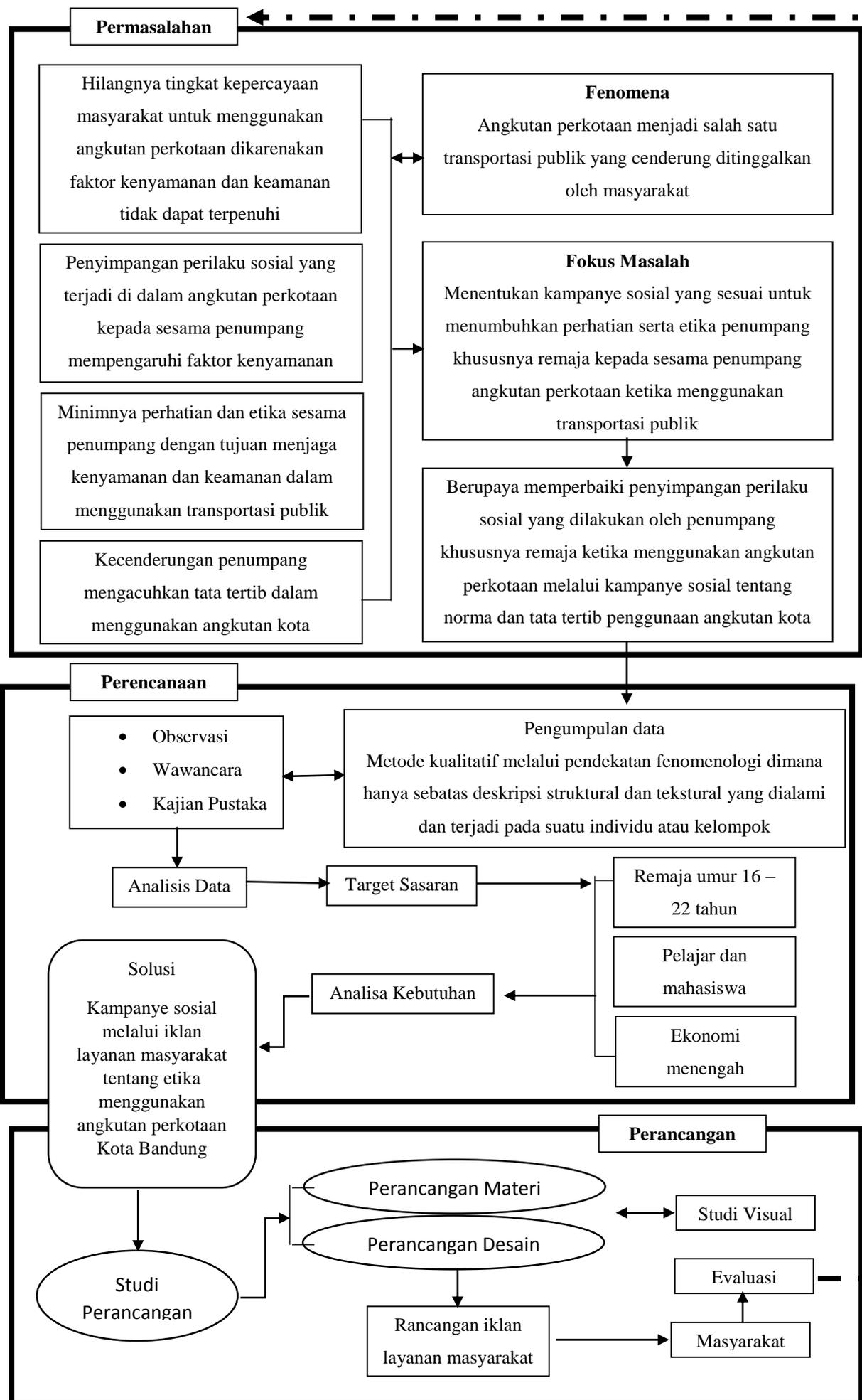
Digunakan untuk menggambarkan tentang peristiwa apa saja yang terjadi dan bagaimana peristiwa tersebut dialami yang selanjutnya membangun esensi peristiwa yang didapat dari penggabungan kedua deskripsi tersebut dengan teori yang digunakan.

#### **2. SWOT**

Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal dan ancaman untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi perancangan yang akan dilakukan.

## **1.7 Kerangka Perancangan**

Kerangka perancangan berikut ini merupakan serangkaian *flowchart* yang mendeskripsikan alur dari proses perancangan dalam pembuatan kampanye sosial angkutan perkotaan Kota Bandung. Berikut adalah bagan kerangka perancangan :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir

## **1.8 Pembabakan**

Dalam menyusun laporan penelitian, sistematika penulisan dibagi atas lima bagian yaitu:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Berisikan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan dan analisis data, kerangka perancangan, dan pembabakan mengenai angkutan perkotaan yang menyempit ke penyimpangan perilaku sosial penumpang angkutan perkotaan

### **2. Bab II Dasar Pemikiran**

Berisikan teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam melaksanakan perancangan media sosialisasi sekaligus media informasi bagi masyarakat Kota Bandung mengenai etika serta tata tertib menggunakan transportasi publik demi kenyamanan dan keamanan penumpang. Teori-teori yang digunakan mengenai teori kampanye, teori psikologi dan perilaku remaja, dan teori media periklanan dalam ilmu desain komunikasi visual.

### **3. Bab III Data dan Analisis**

Berisikan data hasil dari pengumpulan data melalui survei pada masyarakat secara acak, wawancara kepada pakar transportasi, badan Riset Indie sebagai penyelenggara event “AngkotDay” serta dishub dan studi literatur dari buku, artikel, opini, dan tesis. Lalu analisis data untuk menghasilkan konsep perancangan

### **4. Bab VI Konsep dan Hasil Perancangan**

Berisikan konsep sosialisasi tentang etika serta tata tertib sesama penumpang dalam menggunakan angkutan perkotaan, konsep kreatif yang menarik target audience, konsep media yang dipakai, konsep visual yang sesuai dengan target audience, dan hasil perancangan sketsa hingga penerapan ke media visual.

### **5. Bab V Penutup**

Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan media sosialisasi sekaligus media informasi bagi masyarakat Kota Bandung mengenai etika dalam menggunakan angkutan perkotaan demi terciptanya keamanan dan kenyamanan sesama pengguna angkutan perkotaan.